

**DOA PEPERANGAN ROHANI TINGKAT STRATEGIS DAN
BIBLICAL WARFARE WORLDVIEW :
KAWAN ATAU LAWAN**

SOERONO

Dalam salah satu ceramahnya tentang “*The Second Apostolic Age*,” Peter Wagner menegaskan bahwa kekristenan sedang berada dalam proses perubahan besar yang dikerjakan oleh Roh Kudus.¹ “Kantong anggur lama” sedang diganti dengan yang “baru.” Perubahan itu menyangkut banyak hal. Salah satunya berhubungan dengan suatu “*theological innovation*”² yang dilakukan oleh para sarjana seperti: Clark Pinnock, Gregory Boyd, John Sanders, dan sebagainya, dengan proposal “*open theology*” mereka. Menurutnnya, *Open Theology* atau *Open Theism* ini yang sesuai dengan karakteristik kantong anggur baru.³

Pertanyaan yang menggoda untuk diajukan adalah apakah Wagner telah menimbang semua landasan teori yang dibangun Boyd sehingga ia dapat memastikan bahwa *Open Theology* dapat menjadi kerangka teologis yang tepat bagi gerakan Apostolik Baru atau Kedua? Secara khusus, apakah *biblical warfare worldview* (selanjutnya disingkat BWW) yang

¹Ceramah ini disampaikan pada tanggal 5 Maret 2003 sebelum dilaksanakannya wisuda pertama dari para mahasiswa yang belajar di Wagner Leadership Institute (lih. <http://208.181.150.179/wolrd/icin2003>).

²Menurut Wagner ada lima inovasi teologis yang terjadi setelah kanon Alkitab hingga sekarang: Reformasi, Wesleyan Holiness, gerakan misi yang dipelopori William Carey, Gerakan Pentakosta modern dan “*Open Theology*.” Dalam hal ini, tidak jelas dengan kriteria apa ia menentukan kelima gerakan itu sebagai pelopor inovasi teologis dalam sejarah gereja sejak pengkanonan Alkitab (ibid).

³Peran *Open Theism*, dalam ceramah Wagner, adalah menggerakkan gereja dari “*passive determinism*” kepada “*personal responsibility*.” Yang ia maksud di sini adalah bahwa di dalam kerangka *Open Theology*, umat Tuhan diajak untuk memikul tanggung jawabnya untuk terlibat aktif dalam menentukan masa depan, khususnya melalui doa.

⁴Konsep *Biblical Warfare Worldview* di sini diangkat dari dua buku karangan Boyd: *God at War: The Bible and Spiritual Conflict* (Downers Grove: InterVarsity, 1997)—selanjutnya disingkat GAW dan *Satan and the Problem of Evil: Constructing A Trinitarian Warfare Theodicy* (Downers Grove: InterVarsity, 2001)—selanjutnya

dikembangkan Boyd itu mendukung praktik yang umum dilakukan oleh para pelopor gerakan Apostolik Kedua atau Baru, yaitu, Doa Peperangan Rohani Tingkat Strategis (selanjutnya disingkat DPRTS)? Pertanyaan yang kedua ini yang akan digumuli dalam makalah ini sehingga tujuan dari makalah ini adalah untuk menemukan sejauh mana, secara konseptual, BWW *a la* Boyd mendukung praktik DPRTS. Makalah ini akan diakhiri dengan sebuah refleksi dan evaluasi dari sudut pandang injili yang alkitabiah dan sehat.

APA DAN MENGAPA DPRTS?

Dalam ceramah yang sama, Wagner meneruskan bahwa perubahan itu juga menyangkut sikap gereja terhadap kerajaan Setan. Menurutnya, gereja seharusnya tidak boleh memelihara sikap “toleran” terhadap kerajaan Setan. Sebaliknya, gereja harus melakukan “invasi.”⁵ Hal ini ditekankannya untuk mengungkap perlunya gereja terlibat dalam peperangan rohani. Jika diteruskan dengan cara apa gereja dapat terlibat secara efektif dalam peperangan rohani, maka dapat dipastikan ia akan menjawab melalui DPRTS.

Pada dasarnya, Wagner mengklasifikasikan doa peperangan rohani menjadi tiga tingkat:⁶

disingkat SPE. Di dalam karyanya yang kedua ini ia menambahkan kualifikasi trinitarian sebab menurutnya, kepercayaan akan ketringgalan Allah merupakan sumber dan sekaligus solusi terhadap masalah kejahatan (lih. SPE 18). Hal lain yang perlu dicatat di sini adalah bahwa Wagner memberikan rekomendasi dalam buku GAW pada lembar pertama dari buku itu, namun menariknya, tidak ada satu kutipan atau bahkan rujukan terhadap tulisan Wagner baik dalam GAW maupun SPE sehingga namanya tidak muncul sama sekali dalam daftar bibliografi Boyd.

⁶Ceramah Wagner dalam <http://208.181.150.179/wolrd/icin2003>.

⁷Lih. *Doa Peperangan: Strategi untuk Bertempur Melawan Penguasa Kegelapan* (Jakarta: Metanoia, 1994) 78-79 dan *Berdoa dengan Penuh Kuasa: Cara-cara Berdoa yang Efektif dan Mendengar Suara Tuhan dengan Jelas* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 1997) 14-18. Selanjutnya kedua buku tersebut akan disingkat DP (Doa Peperangan) dan BDPK (Berdoa dengan Penuh Kuasa).

	TINGKAT	SASARAN
1	“Dasar”	Menghancurkan serangan atau gangguan Setan dalam diri orang-orang tertentu (secara perorangan)
2	“Okultis”	Memerangi/melucuti praktik perdukunan, perkumpulan aliran sesat, dan semacamnya (terorganisir)
3	“Strategis”	Menggempur “penguasa-penguasa” atau “pemerintah-pemerintah” (Ef. 6:12) di balik semua aksi yang menentang Allah

Menurut Wagner, semua tingkatan di atas dibutuhkan untuk menggempur kekuatan musuh namun demi kegiatan penginjilan yang berhasil maka cara yang ketiga di atas adalah yang paling dibutuhkan.⁷ Cara yang ketiga ini mengasumsikan adanya “roh-roh teritorial” yang berkuasa atas daerah-daerah tertentu. Roh-roh tersebut bekerja untuk suatu maksud, yaitu, menghalangi orang datang kepada Kristus. Itulah sebabnya ketika gereja berhasil menaklukkan roh-roh itu hasilnya adalah jelas, pintu pekabaran Injil terbuka lebar.

OPEN THEISM DAN WARFARE WORLDVIEW

Roger E. Olson, dalam artikelnya “Tensions In Evangelical Theology,” mengatakan bahwa dalam tubuh kaum injili terjadi berbagai gejolak, salah satunya berhubungan dengan doktrin Allah.⁸ Yang dimaksud di sini adalah munculnya *Open Theism* sebagai tantangan bagi doktrin Allah dalam teisme klasik. Menurut para pelopor *Open Theism*, doktrin Allah dalam teisme klasik lebih dekat dengan filsafat Yunani daripada data Alkitab sendiri.⁹ Allah dalam Alkitab, tidak seperti dalam teisme klasik, digambarkan sebagai bersifat relasional dan interaktif daripada dingin dan tak berubah. Kasih menjadi penekanan utama sebagai landasan dari hubungan dan interaksi Allah dengan ciptaan-Nya.¹⁰

⁷BDPK 79.

⁸*Dialog: A Journal of Theology* 42/1 (Spring, 2003) 76.

⁹Clark Pinnock et. al., *The Openness of God: A Biblical Challenge to the Traditional Understanding of God* (Downers Grove: InterVarsity, 1994) 59-72.

¹⁰Ibid. 18-22.

Berdasarkan pada keberatan di atas maka para pelopor *Open Theism* menuntut suatu revisi khususnya pada pemahaman klasik tentang ketidakberubahan dan kemahatahuan Allah. Allah itu, menurut mereka, adalah Allah yang berubah dari waktu ke waktu di sepanjang alur sejarah. Perubahan ini terjadi karena pengetahuan Allah akan masa depan tidak komprehensif. Salah satu faktor yang menyebabkan keterbatasan pengetahuan Allah adalah pilihan dan tindakan bebas mahluk-mahluk bebas ciptaan-Nya.¹¹ Ini adalah konsekuensi yang sengaja diambil Allah ketika Ia menciptakan manusia dan mahluk lainnya sebagai ciptaan yang bebas. Kebebasan baru berarti kebebasan ketika mereka dapat memilih sesuatu yang sesuai dan sekaligus yang bertentangan dengan kehendak Allah, sehingga dalam hal ini, para penganut *Open Theism* sejalur dengan Arminianisme dalam memahami kehendak bebas manusia (*libertarian freedom*).¹² Namun demikian, mereka menggugat pemahaman *divine foreknowledge* dalam Arminianisme yang dianggap tidak sejalan dengan pemahaman *libertarian freedom*.¹³

Dalam kerangka teologis seperti ini BWW dikembangkan oleh Gregory Boyd. Pada dasarnya BWW merupakan suatu

*. . . perspective on reality which centers on the conviction that good and evil, fortunate or unfortunate, aspects of life are to be interpreted largely as the result of good and evil, friendly or hostile, spirits warring against each other and against us.*¹⁴

Menurutnya, *warfare worldview* bukan hanya nyata dalam Alkitab tetapi juga merupakan *metanarasi* universal—bahkan dalam dunia modern pun sampai pada tahap tertentu itu nyata. Ini yang kemudian menjadi tesis dari bukunya *God at War* di mana ia menegaskan: “*The central thesis of this work is that this warfare worldview is in one form or another the basic worldview of biblical authors, both Old Testament and even more in the New.*”¹⁵

Dibangun di atas dasar *Open Theism*, BWW ini jelas sangat berbeda dengan pemahaman teisme klasik tentang masalah kejahatan (*the problem*

¹¹Ibid. 122-124; lih. juga Bruce A. Ware, *God's Lesser Glory: The Diminished God of Open Theism* (Wheaton: Crossway, 2000) 32-33.

¹²Ware, *God's Lesser Glory* 36.

¹³Ibid.

¹⁴GAW 13.

¹⁵Ibid.

of evil). Sejak dari awal, Boyd sudah menegaskan bahwa berpikir dalam kerangka BWW menuntut kerelaan untuk memahami kuasa Allah, realitas Setan dan pengaruh Setan dengan cara yang tidak tradisional.¹⁶ Lebih lanjut, ia dengan berani menegaskan:

*. . . warfare worldview is predicated on the assumption that divine goodness does not completely control or in any sense will evil; rather, good and evil are at war with one another. This assumption obviously entails that God is not now exercising exhaustive, meticulous control over the world. In this worldview, God must work with and battle against, other created beings. While none of these beings can ever match God's own power, each has some degree of genuine influence within the cosmos.*¹⁷

Bagi Boyd, pemahaman seperti ini sangat menolong baik secara teologis maupun secara praktis. Secara teologis, kita tidak lagi diharuskan untuk mencari “*higher reason*” atau apa tujuan Allah di balik suatu peristiwa tragis. Ini jelas berbeda dengan “*providential blueprint worldview*” dalam teisme klasik yang selalu berusaha menemukan “*divine 'why'*” atas setiap kejadian yang baik maupun buruk. Dalam kerangka teologis ini, “*The only 'why' that can be found is located in the free agent who freely does what it does.*”¹⁸ Secara praktis, ini sangat menolong khususnya dalam konseling sebab si korban tidak perlu bergumul dengan persoalan bahwa Allah sesungguhnya telah mengetahuinya lebih dulu tragedi yang akan menimpanya.¹⁹ Dengan demikian, mereka tidak akan mempersalahkan Tuhan atas peristiwa itu. Lebih lanjut, pemahaman ini juga memiliki kekuatan persuasif di mana umat percaya diajak untuk ikut serta bersama dengan Tuhannya dalam memerangi Setan dan kuasa kegelapan secara aktif.²⁰

¹⁶Ibid. 32.

¹⁷GAW 20.

¹⁸Ibid. 57.

¹⁹Ibid. 40-43.

²⁰Ibid. 22.

TEMPAT DAN FUNGSI DOA²¹ DALAM *WARFARE WORLDVIEW*

Menariknya, Boyd sesungguhnya, sama seperti dalam pemahaman klasik tentang doa, memahami doa pertama-tama sebagai “*personal relationship*” dan juga “*empowerment*.”²² Namun demikian, ada perbedaan yang hakiki di antara keduanya. Menurutnya, hubungan pribadi selalu melibatkan komunikasi dan komunikasi selalu memiliki potensi untuk saling memengaruhi. Hanya ketika dipahami seperti ini maka hubungan itu menjadi “*interpersonal*” dan bukan “*impersonal*.”²³ Ini selanjutnya membawanya kepada hal lain yang menunjuk kepada posisi kita di hadapan Tuhan. Dalam hubungan seperti itu, kita dapat memahami tujuan mengapa kita hidup di bumi. Allah menghendaki kita menjadi perantara-perantara-Nya untuk mendirikan pemerintahan atas dunia ini.²⁴ Doa merupakan sarana di mana kita dapat memerintah bersama-Nya di bumi (2Tim. 2:12; Why. 5:10; 20:6). Doa memberdayakan kita untuk dapat memenuhi panggilan kita menjadi rekan sepemerintahan dengan Allah.²⁵

Lebih lanjut, Boyd mengingatkan bahwa “*In a warfare worldview, things genuinely hang upon what free, morally responsible beings do or not do.*”²⁶ Ini seharusnya menjadi sumber inspirasi bagi orang percaya untuk rela memikul tanggung jawab moralnya—dalam kerangka pengajaran Tuhan Yesus—dapat dilakukan dengan berdoa dengan penuh iman kepada Tuhan. Di sini letak tujuan doa alkitabiah, yaitu: mengubah keadaan.²⁷ Menariknya, keadaan di sini bukan hanya berbicara mengenai situasi kehidupan yang krusial bahkan apa yang Allah lakukan. Singkatnya, doa sanggup mengubah Allah. Menurutnya, Alkitab memberikan banyak contoh bahwa doa mengubah keadaan. Misalnya permohonan Kain untuk mendapat kelonggaran hukuman (Kej. 4:13-14), seruan akan kelepaan bagi Israel (Kel. 2:23-24; 3:7-10), seruan Musa akan campur tangan Tuhan ketika diperhadapkan Laut Merah (Kel. 14:15-16),

²¹Clark H. Pinnock menulis: “*In prayer the practicality of the open view of God shines*” (lih. *Most Moved Mover: The Theology of God’s Openness* [Grand Rapids: Baker, 2001] 171).

²²SPE 232-233.

²³Ibid. 233.

²⁴Ibid.

²⁵Ibid.

²⁶Ibid. 205.

²⁷Ibid. 204.

permohonan Hizkia agar diperpanjang usianya (2Raj. 20:1-7), permohonan seorang kusta agar disembuhkan Yesus (Mat. 8:2-3), dan seterusnya; semua ini menggarisbawahi bahwa doa sanggup menggerakkan Allah dan dengan demikian mengubah keadaan.²⁸ Hanya dalam pengertian seperti itu kepentingan doa menjadi nyata. Mengutip pernyataan John Wesley, dengan kesadaran bahwa itu agak berlebihan, Boyd menegaskan, “*God will do nothing but in answer to prayer.*”²⁹ Jelas bahwa pemahaman seperti ini hanya dapat beroperasi di dalam kerangka *Open Theism* sebab dalam teisme klasik, Allah digambarkan tidak berubah.

Bagaimana dengan doa yang tak dijawab? Apakah itu karena Allah tidak menghendaknya? Atau karena kurang iman pada pihak si pendoa? Bukan keduanya! Menurutnya, jawaban seperti itu jelas mengabaikan sejumlah besar mahluk bebas yang juga menyumbang kepada keadaan tersebut. Di sini terbuka ruang untuk “*chance.*” Boyd mendefinisikan “*chance*” sebagai sesuatu yang terjadi tanpa ada alasan yang jelas atau cukup.³⁰ Masa depan itu terbuka dan Allah tidak memegang kendali atas segala sesuatu. Jika sesuatu terjadi di luar kehendak Allah maka itu disebabkan oleh mahluk bermoral yang ingin mendatangkan penderitaan dan itu terjadi begitu saja. Bukan berarti bahwa *chance* yang memegang kendali namun *chance*, doa dan providensia Allah merupakan konsep-konsep yang saling melengkapi.³¹ Ini risiko yang Allah ambil ketika menciptakan mahluk-mahluk bebas.

DPRTS DALAM TERANG KONSEP DOA DALAM BWW

Masalah Hakikat Doa

Serupa dengan hampir semua penulis Kristen mengenai pokok doa, termasuk Boyd, Wagner juga mengakui bahwa doa merupakan “. . . suatu hubungan yang akrab antara dua pribadi, yaitu suatu keintiman dengan Allah Bapa.”³² Hubungan ini bersifat dua arah sehingga salah sama sekali jika doa diandaikan seperti halnya kita mengirim pesan kepada Tuhan. Doa adalah komunikasi dua arah. Ia sadar bahwa kemampuan untuk

²⁸SPE 226-227.

²⁹Ibid. 227.

³⁰Ibid. 387.

³¹Ibid. 236-238.

³²BDPK 46.

mendengar suara Tuhan itu merupakan kelemahan kebanyakan orang percaya, tak terkecuali dirinya sendiri. Ia mengaku bahwa John Wimber yang pertama kali mendorong dia untuk mempertajam kemampuannya dalam hal ini.³³ Ketika kemampuan itu sudah terasah maka kita tidak hanya seperti mendapat kesan dari Allah, namun kita dapat “mengutip” perkataan Allah kata demi kata.³⁴ Ini sangat diperlukan khususnya dalam doa pemetaan rohani untuk mendapat informasi yang tepat dari Allah tentang nama atau fungsi roh-roh jahat yang berkuasa atas suatu daerah tertentu.

Wagner, di sisi lain, juga berbicara mengenai doa yang efektif atau ampuh. “Ada doa yang efektif, tetapi ada juga doa yang tidak efektif.”³⁵ Bagaimana kita dapat mengukur efektivitas suatu doa? Atau lebih pribadi lagi, bagaimana kita tahu jika kita sudah mengalami kemajuan dalam kehidupan doa kita? Jawabnya, sekalipun sulit diukur secara pasti, adalah bahwa “. . . doa-doa kita makin banyak dijawab secara konkret.”³⁶ Doa-doa yang seperti itu patut diberi label doa yang penuh dengan kuasa. Ia kemudian memaparkan transformasi besar (terjadinya pertobatan, kemajuan ekonomi, menyurutnya angka kejahatan dan kekerasan) yang terjadi di Kenya dan Argentina yang ia yakini sebagai dampak dari doa yang penuh kuasa. Pertanyaan teologis yang diungkap Wagner di sini adalah: “Bagaimanakah hubungan antara doa yang dipanjatkan manusia dengan kemahakuasaan dan kedaulatan Allah sendiri?”³⁸ Ia menjawab bahwa di situlah terletak perbedaan antara doa yang biasa-biasa saja dengan doa yang berkuasa. Keduanya dapat diukur dari sejauh mana doa-doa itu “mempengaruhi kuasa dan kedaulatan Tuhan.”³⁸ Jika dikaitkan dengan ketiga jenis doa peperangan rohani di atas maka jelas doa yang paling efektif adalah DPRTS—doa yang sanggup memenuhi cita-cita tertingginya, penginjilan seluruh dunia.³⁹

Sampai di sini kita bisa mengatakan bahwa baik Wagner maupun Boyd sama-sama menekankan hakikat doa sebagai komunikasi antara orang

³³Ibid 47-48.

³⁴Ibid 48.

³⁵Ibid 16.

³⁶Ibid 17.

³⁷Ibid. 39.

³⁸Ibid.

³⁹BDPK 79.

percaya dan Allah. Sekalipun Wagner⁴⁰ tidak mengartikulasikan secara eksplisit namun jelas sekali bahwa yang dimaksud Wagner dengan komunikasi dua arah serupa dengan pemahaman Boyd, yaitu, komunikasi yang saling mempengaruhi. Bukan hanya Allah yang mempengaruhi kita namun kita juga mempengaruhi Allah.

Masalah Otoritas

Wagner mengakui bahwa ada banyak orang Kristen yang keberatan dengan DPRTS karena masih ada pertanyaan besar apakah orang Kristen harus terlibat dalam peperangan rohani atau tidak. Sesungguhnya, menurutnya, pertanyaan tersebut dapat dijawab melalui keyakinan bahwa Tuhan Yesus telah memberikan otoritas yang sepenuhnya untuk memerangi kuasa kegelapan. Dengan mengutip Lukas 10:19, “Sesungguhnya Aku telah memberikan kuasa kepada kamu untuk menginjak ular dan kalajengking dan kuasa untuk menahan kekuatan musuh (*and over all the power of the enemy*), sehingga tidak ada yang akan membahayakan kamu,” ia mengajukan pertanyaan apakah Yesus di sini bersungguh-sungguh mengatakan “*all*” di sini? Ia memastikannya.⁴¹

Sementara itu, dalam salah satu bab dalam *God at War*, Boyd mengupas tema kerajaan Allah sebagai konsep peperangan rohani. Di dalamnya, ia menegaskan bahwa Perjanjian Baru berbicara tentang Kerajaan Allah dan kerajaan Setan sebagai konsep yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Kerajaan Allah semakin diperluas ketika kerajaan Setan menyusut pengaruh atau kuasanya. Sebagai kesimpulan, ia menyatakan bahwa kalau demikian kesembuhan dan kelepasan dari kuasa roh jahat bukan hanya melambangkan kehadiran

⁴⁰Istilah “warfare prayer” itu sendiri sampai sekarang masih menjadi sumber perdebatan. Persoalannya adalah bahwa doa seharusnya ditujukan kepada Allah dan bukan kepada setan (lih. Clinton E. Arnold, *Three Crucial Questions about Spiritual Warfare* [Grand Rapids: Baker, 1997] 163).

⁴¹DP 59-60. Chuck Lowe, yang telah melakukan penelitian mengenai DPRTS, menyebutkan bahwa Lukas 10:19 merupakan ayat kunci yang seringkali muncul dalam tulisan Wagner. Namun pembahasan ayat itu diikuti dengan pernyataan Wagner yang mementahkan argumentasinya sendiri. Wagner sendiri menulis “*It is true, as the critics point out, that the examples we have in the Gospels of the ministry of Jesus disciples deal by and large with what is called ground-level spiritual warfare*” (lih. Chuck Lowe, *Territorial Spirits and World Evangelisation* [Sevenoaks: OMF, 2001] 25-26).

⁴²GAW 185.

kerajaan Allah, namun itu adalah kerajaan Allah itu sendiri.⁴³ Lebih lanjut ia menulis: “*They* [kesembuhan dan kelepasan dari roh jahat] *were not by products of the message he proclaimed—they were the message. Warring against Satan dan building the kingdom of God are, for Jesus, one and the same activity.*”⁴⁴

Bagaimana dengan para penerus misi Kristus? Apakah mereka juga diberikan otoritas yang sama untuk melanjutkan pemberitaan kerajaan Allah serupa dengan yang dilakukan Tuhan Yesus? Berdasarkan pada bagian Alkitab yang diangkat Wagner, Boyd berkata bahwa ketika Yesus mempersiapkan 72 murid untuk diutus Ia memberikan instruksi sebagai berikut:

Dan jikalau kamu masuk ke dalam sebuah kota dan kamu diterima di situ, makanlah apa yang dihidangkan kepadamu, dan sembuhkanlah orang-orang sakit yang ada di situ dan katakanlah kepada mereka: Kerajaan Allah sudah dekat padamu (Luk. 10:8-9).⁴⁵

Itulah yang perlu para murid lakukan. Tidak heran jika di kemudian hari, inilah rupanya yang mewarnai pemahaman mereka. Orang-orang sakit yang telah disembuhkan dalam pelayanan mereka, mereka menganggap bahwa orang-orang itu telah dilepaskan dari kuasa jahat (lih. Kis. 10:38). Setelah meneguhkan laporan para murid, Tuhan Yesus menegaskan kembali otoritas yang Ia berikan kepada mereka atas kuasa jahat (Luk. 10:19). Menariknya, Boyd memberikan tanda tanya pada rujukan “ular dan kalajengking” yang mungkin itu merupakan simbol dari roh-roh jahat sementara “kuasa musuh” dalam ayat tersebut jelas ia pahami sebagai Setan dan roh-roh jahat.⁴⁶ Ini yang seharusnya dilakukan oleh para murid.

Berdasarkan pembahasan di atas, tampaknya, baik Wagner maupun Boyd, memiliki kesamaan pandangan tentang peperangan rohani. Sama seperti Wagner, Boyd juga menyesalkan sikap kaum injili yang mengabaikan peperangan rohani daripada meniru teladan Kristus dalam memerangi kuasa kegelapan secara aktif bahkan agresif. Di akhir kesimpulannya dalam bab yang sama, Boyd menulis dengan tegas:

Ibid. 186.

Ibid.

Ibid. 190.

Ibid. 190-191.

*If we were to follow the example of our Saviour instead, our basic stance toward evil in the world would be characterized by revolt, holy rage, social activism and aggressive warfare.*⁴⁷

Masalah Roh-roh Teritorial

Di balik praktik DPRTS terdapat asumsi adanya roh-roh teritorial. Sekalipun Wagner menyadari bahwa pengetahuan kita terbatas akan gerakan kuasa kegelapan namun ia meyakini bahwa ada semacam hirarki dalam tubuh kerajaan Setan. Iblis memiliki satu keinginan, yaitu, membutakan pikiran manusia agar mereka menolak Injil (2Kor. 4:3-4). Namun, ia tidak mungkin melakukannya seorang diri, karena tidak maha hadir, sehingga ia harus mendelegasikan otoritasnya kepada bawahan-bawahannya. Dalam hirarki tersebut, roh-roh teritorial adalah roh-roh jahat yang berkedudukan tinggi dan bertugas atas suatu wilayah tertentu.⁴⁸ Landasan alkitabiah yang selalu ditonjolkan adalah Daniel 10. Di sana kita menemukan rujukan “pemimpin kerajaan orang Persia” dan “penguasa Yunani” yang menurutnya adalah roh-roh teritorial. Mereka ini memiliki tugas dan sekaligus kemampuan untuk menghalangi terwujudnya rencana Tuhan.⁴⁹ Itu sebabnya jika kita ingin melakukan kegiatan penginjilan yang berhasil maka kekuatan mereka harus dihancurkan terlebih dahulu. Untuk mendukung hal ini, Wagner menyediakan data lapangan dari berbagai kegiatan penginjilan di berbagai negara, seperti: Filipina, Argentina, dan Korea, untuk menunjukkan keberadaan dari roh-roh tersebut dan betapa nyatanya pekerjaan mereka dalam menghambat pekabaran Injil.

Menarik sekali, Boyd, dalam *Satan and the Problem of Evil*, juga menyinggung hubungan antara doa dan pekerjaan roh-roh jahat. Sekali lagi, dengan mengontraskannya dengan *blueprint worldview*, ia menegaskan bahwa doa menjadi masuk akal jika itu dilihat sebagai “*a warfare activity*.”⁵⁰ Untuk menegaskan, ia menulis “. . . *to pray that the Father’s will would be done on earth as it is in heaven (Mt. 6:10) is to*

⁴⁷Ibid. 191. Boyd bahkan dari awal sudah menggarisbawahi keuntungan praktis dari kerangka teologis *Open Theism* yang akan mengajak umat Tuhan secara aktif memerangi kuasa kegelapan (lih. hal. 20-21).

⁴⁸BDPK 107-108.

⁴⁹Ibid. 108.

⁵⁰SPE 235.

pray against all wills that want their own will done against the Father's will. . . ."⁵¹

Lebih lanjut, ia mengarahkan perhatiannya kepada Daniel 10 dan bertanya: Mengapa doa Daniel tidak dijawab? Dengan mengutip pernyataan Walter Wink, ia menjawab bahwa ada faktor ketiga yang harus diperhatikan, bukan hanya Tuhan dan umat-Nya (Daniel), yaitu kekuatan sosiospiritual yang terlibat di dalamnya. Melalui perkataan Wink sendiri, Boyd menggarisbawahi:

*Prayer involves not just God and people, but God and people and Powers. What God is able to do in the world is hindered, to a considerable extent, by the rebelliousness, and self-interest of the Powers exercising the freedom under God.*⁵²

Jika demikian, benarkah Boyd sependapat dengan Wagner tentang keberadaan roh-roh teritorial? Sekalipun Boyd sangat positif dengan keberadaan pasukan besar satanis, ia harus mengakui bahwa Yesus tidak pernah menyetujui spekulasi tentang nama, kedudukan dan fungsi dari para malaikat yang telah jatuh ke dalam dosa, seperti yang nyata dalam literatur apokaliptik pada zaman antar perjanjian.⁵³ Tetapi, di pihak lain, ia mengakui bahwa Yesus sadar bahwa di balik penyakit dan penderitaan ada kuasa kegelapan yang bekerja sehingga "*When Jesus healed people, he saw himself as setting them free from the power, and the whippings, of the devil.*"⁵⁴

Masalah Metodologi

Siapa pun yang berbicara tentang doa mau tidak mau harus memikirkan tentang doa-doa yang tidak dijawab. Menurut Wagner, tidak ada gereja yang tidak berdoa yang pernah ia kunjungi. Kebanyakan gereja berdoa untuk keperluan pribadi, keluarga, pendeta, jemaat, dan komunitasnya. Untuk mendapatkan orang percaya bersaksi tentang jawaban doa-doa terhadap empat pokok doa pertama itu mudah, namun bagaimana dengan dengan pokok doa yang terakhir? Tidak mudah.

⁵¹Ibid. [penekanan dari sumber asli].

⁵²Ibid. 236.

⁵³GAW 183-184.

⁵⁴Ibid. 184.

Mengapa? Jawabnya adalah karena kita tidak cukup spesifik dalam doa-doa kita demi komunitas kita.⁵⁵ Spesifik di sini dipahami dalam kaitan dengan informasi tentang kuasa kegelapan (nama dan fungsi) yang berkuasa atas suatu wilayah. Ini menghantar kepada pembahasan tentang “pemetaan rohani,” suatu istilah yang dipopulerkan oleh George Otis Jr. Otis mendefinisikan pemetaan rohani sebagai “. . . sarana di mana kita dapat melihat apa yang ada di bawah permukaan dunia material. . . .”⁵⁶ Sasarannya adalah jelas untuk menemukan nama diri (misalnya: Kali, Lara, Wormwood, Artemis, dan Pele) atau fungsional (roh tamak, roh mamon, roh kekerasan, dan sebagainya) dari roh-roh teritorial itu. Hukum yang dianut di sini adalah bahwa semakin kita mengenal musuh semakin spesifik pula kita dapat berdoa, dengan demikian semakin efektif pula doa-doa kita.⁵⁷

Secara taktis, langkah-langkah DPRTS itu meliputi tahap persiapan mulai dengan penetapan wilayah geografis, kesatuan pendeta-pendeta sampai dengan persiapan rohani seperti perlunya pertobatan, hidup kudus dan kerendahan hati. Kemudian dilanjutkan dengan tahap riset mengenai sejarah kota demi mengungkap kuasa gelap yang telah menguasai kota itu. Selanjutnya tahap penggempuran yang melibatkan para pendoa syafaat yang memiliki karunia dan terpanggil untuk terlibat dalam peperangan rohani tingkat kosmik itu.⁵⁸

Dalam pembahasan di atas, kita telah melihat bahwa baik Wagner maupun Boyd mendorong gereja agar secara aktif terlibat dalam peperangan rohani. Tetapi dengan cara apa? Wagner dengan jelas menjawab dengan DPRTS—doa yang paling ampuh untuk mengubah dunia melalui pekabaran Injil. Bagaimana dengan Boyd? Menarik sekali bahwa di bagian akhir dari *God at War*, ia berbicara tentang kehidupan orang percaya sebagai peperangan rohani. Dalam bagian ini, ia menguji utamanya tulisan Paulus namun juga para penulis Perjanjian Baru lainnya tentang kenyataan pekerjaan Iblis di dunia ini secara umum, dan secara khusus bagaimana ia memerangi gereja. Kemudian ia menutupnya dengan diskusi tentang asal usul dan takdir akhir dari kuasa kegelapan. Tidak ada ruang tentang bagaimana memerangi kuasa

⁵⁵BDPK 99.

⁵⁶George Otis Jr., “Sebuah Tinjauan Secara Luas Mengenai Pemetaan Rohani” dalam *Meruntuhkan Benteng-benteng di Kota Anda* (Peter C. Wagner, ed.; Yogyakarta: Andi, 1993) 25.

⁵⁷DP 164.

⁵⁸Ibid. 182-200.

kegelapan; sebaliknya justru buku ini diakhiri dengan catatan bagaimana kita dapat menghadapi penderitaan atau masalah kejahatan dengan memegang teguh pengharapan eskatologis di dalam Kristus.⁵⁹ Bahkan, ketika ia membahas tentang perlengkapan senjata Allah yang disediakan bagi orang percaya dalam Efesus 6:14-17, ia tidak membawanya kepada pembahasan praktis dan strategis. Sebaliknya ia hanya menekankan bahwa senjata-senjata itu diberikan untuk menunjukkan bahwa betapa kuatnya nuansa peperangan rohani itu di dalam kehidupan orang percaya.⁶⁰ Ini dipertegas dengan pernyataan Paulus bahwa:

. . . perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara (ay. 12).

KESIMPULAN: REFLEKSI DAN EVALUASI

Titik Temu dan Titik Pisah

Pada tataran teoritis tampaknya memang BWW yang dikembangkan Boyd memberikan kerangka *teoritis* terhadap praktik DPRTS. Ini dapat dilihat bahwa, *pertama*, mereka menekankan kenyataan dan pengaruh kuasa kegelapan di dalam arus sejarah kehidupan manusia pada tingkat yang signifikan. Implikasinya adalah bahwa peperangan rohani itu adalah sesuatu yang nyata dan masih berlangsung sampai saat ini. *Kedua*, dalam kaitan dengan hakikat doa, mereka sepakat bahwa doa adalah sarana komunikasi dua arah di mana kedua belah pihak—Allah dan kita—dapat saling mempengaruhi. Dalam pemahaman mereka, Allah bukanlah Allah yang statis dan tidak berubah, tetapi dinamis dan relasional. Akhirnya, berdasarkan kedua butir di atas, maka mereka menegaskan umat percaya tidak boleh lagi berpangku tangan; sebaliknya, mengangkat perlengkapan senjata Allah untuk memerangi kuasa kegelapan dan semua aktivitasnya. Keduanya menyepakati peperangan rohani yang agresif.

Bagaimanapun juga, sekalipun tampak titik temu pada tataran teoritis, namun tidak dalam hal praktis. Jika dilihat secara menyeluruh tampaknya terdapat sudut pandang yang berbeda di dalam mendekati

⁵⁹GAW 292-293.

⁶⁰Ibid. 281-282.

subjek yang sama. Boyd adalah seorang akademisi dengan Ph. D. dari Princeton Theological Seminary dan mantan profesor teologi di Bethel College yang telah melayani di sana selama 16 tahun; pada saat yang sama, ia juga adalah seorang “*preaching pastor*” di Woodland Hills Church, di St. Paul, Minnesota—sampai dengan saat ini.⁶¹ Sementara itu, Wagner juga adalah seorang akademisi (mantan guru besar dalam Pertumbuhan Gereja di Fuller Theological Seminary), namun ia juga kaya dengan pengalaman misiologis sebagai misionaris selama 16 tahun di Bolivia, ditambah lagi dengan pelayanan misi yang sangat kaya ke berbagai penjuru dunia. Tak pelak lagi, sentuhan pastoral nyata dalam tulisan Boyd; sementara sentuhan misiologis begitu kental dalam tulisan Wagner. Yang pertama begitu peduli dengan *the problem of evil* yang menjadi masalah besar dalam dunia pastoral; sementara yang kedua begitu peduli dengan pekabaran Injil ke seluruh dunia. Ini yang membedakan keduanya pada tataran praktis. Persoalan Zosia⁶² bagi Boyd bukan hanya masalah teologis-filosofis tetapi merupakan “. . . a problem for all humans on at least emotional, psychological and practical levels.”⁶³ Sementara data lapangan dari Kenya, Korea, Amerika Latin, Jepang, dsb., merupakan suara kenabian untuk dijadikan sebagai dasar teoritis bagi doa yang paling ampuh dalam kegiatan pekabaran Injil—DPRTS. Ini dapat dilihat, misalnya, ketika keduanya berbicara tentang penguasa-penguasa di udara. Di satu sisi, Boyd, dengan mengutip perkataan Wink, menegaskan bahwa “powers” itu nyata dan dalam kasus Daniel (Dan. 10) berhasil “. . . to hold Yahweh at bay!” paling tidak selama dua puluh satu hari untuk menghambat pesan yang hendak Ia sampaikan kepada Daniel melalui Mikhael.⁶⁴ Bahkan ketika berbicara tentang Yesus dan kerajaan Allah, ia setuju bahwa kerajaan Allah bagi Yesus adalah kelepaan dari kerajaan kegelapan, namun ia tidak mau berspekulasi tentang nama, kedudukan dan fungsi dari penguasa-penguasa kegelapan. Di sisi lain, Wagner bukan

⁶¹Boyd mengungkapkan penghargaannya kepada jemaat di Woodland Hills Church yang menurutnya telah menyulut minatnya terhadap topik peperangan rohani (GAW 27).

⁶²Kisah Zosia, yang bersumber dari tulisan sejarawan Philip Friedman, diangkat oleh Boyd untuk menggarisbawahi konkretnya masalah kejahatan. Zosia adalah seorang gadis kecil, puteri seorang dokter Yahudi di Warsawa, Polandia. Selama pendudukan Nazi di sana, seorang tentara Nazi mengagumi keindahan matanya dan dengan kejamnya mencungkil kedua matanya. Dalam keadaan cacat seperti itu nyawanya akhirnya dilenyapkan (GAW 33-34).

⁶³GAW 35.

⁶⁴SPE 235.

hanya menegaskan intensnya pekerjaan kuasa gelap, namun ia lebih jauh menegaskan adanya hirarki dalam tubuh kerajaan Setan. Di sini Wagner, berbeda dengan Boyd yang tampaknya hanya memahami pelayanan Yesus dan gereja mula-mula pada tingkat dasar, menemukan tempat dan fungsi DPRTS.

Peperangan Rohani dan Kerajaan Allah

Tak diragukan lagi, siapapun yang berbicara tentang peperangan rohani pasti akan bertemu dengan konsep kerajaan Allah dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Baru. Seperti yang telah dibahas di atas, dalam kerangka BWB, Boyd memahami bahwa bagi Yesus, kerajaan Allah tidak lain adalah kesembuhan atau kelepasan dari segala bentuk penindasan Setan terhadap umat manusia. Tak heran jika ia menyejajarkan antara peperangan melawan Setan dengan membangun kerajaan Allah.⁶⁵ Ia, di sisi lain, sekalipun tidak secara khusus membahas mengenai kerajaan Allah namun secara tidak sadar ia telah mengadopsi teologi “*the Kingdom Now*.” Teologi ini memahami fungsi gereja sebagai agen Allah untuk mendirikan kerajaan Allah di bumi, melalui kebangkitan karunia rasul dan nabi. Ketika gereja memenuhi mandat ini, maka kebangunan rohani akan terjadi di mana-mana dan melalui doa-doa gereja maka benteng-benteng kuasa kegelapan akan dihancurkan oleh kuasa Allah.

Bagaimanapun juga, baik Boyd maupun Wagner, telah gagal untuk mempresentasikan konsep kerajaan Allah alkitabiah secara seimbang. Rick Love di dalam pengumpulannya untuk mengkontekstualisasikan teologi kerajaan Allah di ladang misi, berdasarkan Matius 12:28-29, dengan tepat tiba pada kesimpulan bahwa kerajaan Allah memiliki enam dimensi yang saling berpasangan. Mereka adalah dimensi Allah sebagai penguasa dan Allah sebagai pelepas, dimensi sekarang dan masa depan, dan dimensi

⁶⁵GAW 186.

⁶⁶Orrel Steinkamp, “Spiritual Warfare Evangelism: How Did We Get There?” *The Plumbline* 6/5 (November/December 2001) <http://www.deceptioninthechurch.com/orrel8.html>. Menarik sekali, bahwa setelah membaca tulisan Orrel di internet, Wagner menulis surat kepada Orrel dan berkata bahwa ia baru menyadari jika ia berada dalam warisan teologis *Latter Rain dan Kingdom Now Theology*. Untuk teologi *the Kingdom Now*, lih. Gordon Anderson, “Kingdom Now Theology: A Look At Its Root and Branches,” *Paraclete* 24.3 (Summer, 1990) 1-12.

jasmani dan rohani.⁶⁷ Dalam pola ini, Boyd tampaknya telah berlaku tidak adil terhadap pasangan dimensi yang pertama dengan lebih menekankan aspek Allah sebagai pelepas. Kita setuju bahwa konsep kerajaan Allah dan kerajaan Setan di dalam Alkitab merupakan dua konsep yang bersifat korelatif. Namun demikian aspek Allah sebagai Penguasa yang memerintah di dalam hati dan kehidupan orang percaya tidak boleh diabaikan. Dengan demikian, kerajaan Allah harus dipahami dalam dimensi relasional (hubungan pribadi dengan Tuhan yang dimungkinkan melalui pengampunan dan pendamaian) dan sekaligus “*rescue*” (kelepasan dari kerajaan kegelapan).⁶⁸ Jadi boleh dikatakan, pandangan Boyd tentang kerajaan Allah agaknya reduksionistik atau paling tidak simplistik.

Sementara itu, Wagner telah mengabaikan sisi masa depan dari pasangan dimensi yang kedua. Padahal Alkitab menggarisbawahi keduanya: masa kini (mis. Mat. 6:33; Luk. 13:28; Mat. 11:12; 12:28) dan masa depan (mis. Mrk. 9:47; 10:23-25; 14:25; Mat. 8:11; Luk. 13:28). Dengan demikian, adalah tepat untuk memberi label eskatologi yang dianut Wagner, sebagai *overrealized eschatology*.⁶⁹ Pemahaman seperti ini akan cenderung *triumphalistic* dan menyesatkan.

Doa dan Peperangan Rohani

Benarkah doa mengubah Allah? Dalam ceramah yang sama, Wagner mengutip perkataan dari Boyd dalam *God of the Possible* yang menyatakan: “*The open view is able to declare, without qualification or inconsistency, that some of the future genuinely depends on prayer.*”⁷⁰ Di bagian lain, dalam *Satan and the Problem of Evil*, Boyd kembali mengatakan, “*God thus seeks not only to influence us but also to empower us to the extent that we can influence him.*”⁷¹ Tepat pada titik ini Wagner

⁶⁷Rick Love, *Muslims, Magic and the Kingdom of God* (Pasadena: William Carey, 2000) 41-45.

⁶⁸Ibid. 16, 41-42.

⁶⁹Survei singkat tentang perdebatan eskatologi dapat dilihat dalam George E. Ladd, *The Presence of the Future* (rev. ed.; Grand Rapids: Eerdmans, 1974) 3-42.

⁷⁰<http://208.181.150.179/wolrd/icin2003>. Lih. juga *God of the Possible* (Grand Rapids: Baker, 2000) 95. Di sini Boyd sekali lagi mengontraskannya dengan kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang percaya untuk memahami kepentingan dan tujuan doa dalam sistem teologis Arminianisme dan Calvinisme.

⁷¹SPE 233.

mendapat pijakan untuk menegakkan praktik DPRTS, doa yang sanggup mengubah keadaan dari pemberontakan kepada Allah yang dimotori oleh roh-roh teritorial kepada ketundukan dan ketaatan kepada-Nya.

Bandingkan dengan pernyataan ini, “*True prayer . . . is first and foremost a condition of loving attentiveness to God in which we find ourselves open and receptive to who we are in our deepest selves.*”⁷² Perhatikan di sini bahwa posisi si pendoa tidak lebih dari seseorang yang merendahkan diri di hadapan Tuhan dan terbuka untuk menerima setiap jawaban dari doa-doanya. Doa yang seperti inilah yang sesuai dengan jiwa kalimat kedua dalam doa Bapa kami, “datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga” (Mat. 6:10). Doa yang benar tidak pernah menantang kedaulatan dan kemahakuasaan-Nya, sebaliknya meneguhkannya.

Sebagai tambahan, penekanan yang terlalu berlebihan pada doa-doa yang bersifat outward memiliki potensi untuk lebih berpusat pada kekuatan si pendoa daripada kepada kuasa Allah. Bahasa yang dipakai Wagner untuk berbicara tentang doa itu menunjukkan adanya tingkatan kualitas. Sekalipun ia enggan untuk mengatakan bahwa ada doa yang jelek namun ia setuju jika ada doa yang baik dan yang lebih baik.⁷³ Doa apa yang lebih baik? Tentu saja DPRTS, jenis doa yang sesuai dengan kode DNA rohaninya. Pemahaman seperti ini sangat bersifat pragmatis sehingga dalam praktiknya para praktisi DPRTS seolah-olah memahami bahwa umat Tuhan harus menyesuaikan kekuatannya dengan kuasa Iblis yang hendak digempur. Jika roh jahat itu menguasai suatu wilayah kecil maka hanya dibutuhkan “*Prayer Walk.*” Jika roh jahat menguasai sebuah kota maka dibutuhkan “*Praise March.*” Jika roh jahat menguasai daerah yang lebih luas lagi maka dibutuhkan “*Prayer Expedition.*” Akhirnya jika roh jahat menguasai suatu bangsa, maka dibutuhkan “*Prayer Journey.*”⁷⁴ Dalam hukum peperangan fisik, barangkali perhitungan semacam itu tak terelakkan, namun dalam peperangan rohani seharusnya kuasa Allah yang kita andalkan bukan kekuatan kita.

⁷²Margareth Guenther, *The Practice of Prayer* (The New Church’s Teaching Series Vol. 4; Cambridge: Cowley, 1998) 44.

BDPK 16-17.

Datid Dunlop, “Just the Facts About Territorial Spirits and Spiritual Warfare,” <http://www.deceptioninthechurch.com/orrel8.html>

Masalah Hermeneutika

“*Postmodern religion in all its forms is marked by a placing of self and experience at the center,*”⁷⁵ demikian ungkap Jim Leffel dan Dennis McCallum. Harus diakui bahwa semangat zaman posmodern begitu pervasif di dalam masyarakat kita, tak terkecuali masyarakat gereja. Salah satu aspek yang sangat terasa adalah dalam bidang penafsiran Alkitab. Secara tradisional, sasaran penafsiran diarahkan untuk menemukan authorial intent. Namun pergeseran sedang terjadi. Robert H. Stein mengatakan bahwa pada awal abad duapuluh, umumnya ada suatu asumsi umum bahwa pengarang adalah penentu makna teks yang ia produksi.⁷⁶ Namun dengan lahirnya gerakan *New Criticism* pada tahun 1930-an,⁷⁷ teks menjadi dasar untuk merekonstruksi makna. Dengan meningkatnya suhu atmosfer posmodernisme maka pembaca (*reader-oriented*) mendapat otorisasi untuk menentukan makna. K. Vanhoozer mengamati pergeseran ini sebagai berikut:

*Recently . . . the reader has come to the forefront in discussion of literary theory and biblical interpretation alike. Indeed, some critics speak of a reader's liberation movement. What is it that readers have hitherto not been free to do? The answer of an increasing number of literary theorists is: "make meaning." Reading is not merely a matter of perception but also of production; the reader does not discover so much as create meaning.*⁷⁸

Apakah jika demikian, Boyd dan Wagner sudah sedemikian jauh terbawa arus pascamodernisme? Penulis tidak berani untuk memastikannya. Namun dari tulisan mereka tampaknya mereka kehilangan objektivitas mereka sampai pada tahap tertentu demi mempertahankan posisi mereka.⁷⁹ Contoh yang paling sederhana adalah

⁷⁵“Postmodern Impact: Religion” dalam *The Death of Truth* (ed. Dennis McCallum; Minneapolis: Bethany, 1996) 209.

⁷⁶“The Benefit of An Author-Oriented Approach to Hermeneutics,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 44/3 (September 2001) 451.

⁷⁷Ibid. 452.

⁷⁸Dikutip dari Stein, “The Benefit of” 52.

⁷⁹D. A. Carson mengakui bahwa *God at War* karangan Boyd akan menjadi sebuah karya yang berpengaruh, namun ia juga mencatat banyak kelemahan di dalamnya. Salah satunya adalah karya Boyd diwarnai dengan sikap kurangnya objektivitas sebab karya tersebut secara menyeluruh dibangun di atas dasar antitesis mutlak antara

ketika mereka berdua membahas teks dalam Lukas 10:19. Berdasarkan ayat tersebut, mereka menyoroiti ayat tersebut dari sudut pandang peperangan rohani, sampai-sampai mereka gagal melihat ayat 20 yang menegaskan: “Namun demikian janganlah bersukacita karena roh-roh itu takluk kepadamu, tetapi bersukacitalah karena namamu ada terdaftar di sorga.” Mereka telah begitu terobsesi dengan peperangan rohani sehingga segala sesuatu dilihat dari kaca mata tersebut, padahal peperangan rohani hanyalah salah satu aspek dari pengajaran Alkitab.

Bagaimanapun juga, harus diakui bahwa baik Wagner maupun Boyd telah berjasa untuk menyadarkan gereja akan suatu aspek yang telah diabaikan oleh gereja pada umumnya, yaitu, apa yang disebut Paul Hiebert, “*the Excluded Middle*.”⁸⁰ Yang dimaksud dengan “*the excluded middle*” adalah wilayah di mana dunia roh menyatakan pengaruhnya atas dunia ini.⁸¹ Pengaruh rasionalisme dari abad Pencerahan begitu nyata dalam teologi Barat, yang pada gilirannya diekspor ke berbagai belahan dunia ini oleh para misionaris Barat. Karena kegagalan banyak misionaris Barat dalam menangani “bidang tengah” ini, maka pendulum kemudian berayun ke sisi ekstrem lainnya. Apa yang dulunya “*excluded*” kemudian menjadi “*expanded*.”⁸² Benar, umat Tuhan harus secara aktif berada di pihak Allah untuk memerangi kuasa kegelapan, tetapi bukan berarti gereja kemudian begitu terobsesi dengan bidang tengah tersebut. Bagaimanapun, musuh, sekalipun nyata pengaruhnya, telah ditaklukkan oleh kuasa Allah dan biarlah gereja mengenakan perlengkapan senjata Allah sambil tetap mengandalkan kuasa Allah dalam memerangi kuasa kegelapan (Ef. 6:10-18).

posisinya dengan posisi teisme klasik. Ia tidak pernah menyajikan “*blueprint worldview*” secara objektif dan banyak kali tidak adil, sehingga gambar yang muncul adalah karikatur dari musuh-musuhnya. Sayangnya, ini bahkan terbawa sampai pada tataran eksegetikal (“God, The Bible and Spiritual Warfare: A Review Article,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 42/2 [June 1999] 258-261).

⁸⁰Love, *Muslims, Magic and the Kingdom of God* 70.

⁸¹Dalam analisisnya mengenai *worldview* secara umum, Hiebert menemukan bahwa dunia ini bisa dibagi menjadi tiga tingkat: *tingkat atas* adalah dunia transenden (Allah, malaikat, surga, neraka, dsb.); *tingkat menengah* adalah dunia kuasa adikodrati (roh-roh jahat, mukjizat, sihir, dsb.); *tingkat bawah* adalah dunia empiris (alam, sosial, ilmu pengetahuan) (lih.tabel dalam Love, *Muslims, Magic and the Kingdom of God* 72-73).

⁸²Ibid. 71.